

# PENAMAS

**JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**

**Volume 30, Nomor 3, Oktober - Desember 2017**

**Halaman 253 - 380**

---

---

## DAFTAR ISI

---

---

LEMBAR ABSTRAK .....	253 - 260
MEMPERKENALKAN KEMBALI PENDIDIKAN HARMONI BERBASIS KEARIFAN LOKAL ( <i>PIIL PESENGGIRI</i> ) PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG	
Ahmad Muzakki .....	261 - 280
NAHDLATUL ULAMA DAN INTERAKSI ANTAR KELOMPOK KEAGAMAAN DI KOTA GORONTALO	
Muhammad Dachlan .....	281 - 298
MAKNA PUASA SEBAGAI KOMUNIKASI TERAPEUTIK ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KESEHATAN FISIK DAN MENTAL	
Ditha Prasanti .....	299 - 312
EVALUASI DAMPAK PROGRAM DIKLAT GURU MUDA MADRASAH TERHADAP KINERJA MADRASAH	
Yasri .....	313 - 326
THE IMPLEMENTATION OF TEACHERS' PROFESSIONAL EDUCATION (PPG) PROGRAM FOR ISLAMIC EDUCATION AT UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA	
Jejen Musfah .....	327 - 338

TRANSFORMASI SOSIAL MADRASAH IBTIDAIYAH MENJADI MADRASAH <i>TRENDSETTER</i> DI PEKALONGAN	
Sopiah, Dwi Istiyani, Musfirotun Yusuf, dan Ahmad Baihak -----	339 - 358
HUBUNGAN PRAKTIK TEOLOGI JABARIYAH DENGAN KEMISKINAN PADA NELAYAN DI KUALA LANGSA ACEH	
Ismail Fahmi Arrauf Nasution -----	359 - 372
INDEKS PENULIS -----	373 - 376
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN -----	377 - 380

---

---

## DARI MEJA REDAKSI

---

---

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 30 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2017 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 7 (tujuh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Melalui Pengantar Redaksi ini, kami dari Tim Redaksi memohon maaf karena perubahan sistem pengelolaan menjadi OJS ini ternyata menjadi penyebab penerbitan mengalami keterlambatan. Seperti pada nomor pertama dan kedua, perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Seluruh naskah baru selesai disahkan untuk diterbitkan pada bulan Januari 2018, sementara jadwal penerbitan kami untuk nomor ketiga ini sebenarnya adalah Oktober-Desember. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Pada edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun depan juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur

dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. Achmad Fedyani Syaifuddin, MA., SS (Universitas Indonesia Depok), Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum (PPIM-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Arskal Salim GP., MA., Ph.D (LP2M-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Abuddin Nata, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Prof. Dr. Zulkifli, MA (FISIP-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor), Dr. Ahmad Najib Burhani, MA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Fuad Fachruddin, Ph.D (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Dr. Nurhattati Fuad, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta) yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 30 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2017. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., (Universitas Negeri Jakarta) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Januari 2018  
Dewan Redaksi

---

---

## TRANSFORMASI SOSIAL MADRASAH IBTIDAIYAH MENJADI MADRASAH TRENDSETTER DI PEKALONGAN

### SOCIAL TRANSFORMATION OF MADRASAH IBTIDAIYAH AS TRENDSETTER MADRASAH IN PEKALONGAN

---

---

**SOPIAH, DWI ISTIYANI, MUSFIROTUN YUSUF, DAN AHMAD BAIHAK**

**Sopiah**

IAIN Pekalongan  
Jl. Kusuma Bangsa No. 9,  
Panjang Baru, Kota Pekalongan -  
Jawa Tengah  
Email: sopiahmin@gmail.com

**Dwi Istiyani**

UIN Walisongo Semarang  
Jl. Walisongo No. 3-5, Tambakaji,  
Ngaliyan, Semarang - Jawa  
Tengah  
Email: dwieistiyani@gmail.com

**Musfirotun Yusuf**

IAIN Pekalongan  
Jl. Kusuma Bangsa No. 9,  
Panjang Baru, Kota Pekalongan -  
Jawa Tengah

**Ahmad Baihaki**

IAIN Pekalongan  
Jl. Kusuma Bangsa No. 9,  
Panjang Baru, Kota Pekalongan -  
Jawa Tengah  
r.miki103@gmail.com  
Naskah Diterima:  
Tanggal 31 Oktober 2017,  
Revisi 2 Januari 2018,  
Disetujui 15 Januari 2018.

**Abstract**

*This study describes the system of Madrasah Ibtidaiyah in Pekalongan towards the process of social transformation, and the effort of strategy analysis of Madrasah Ibtidaiyah in conducting social transformation in order to become trendsetter madrasah. Madrasahs are no longer considered a complement to the national education system, but an integral part of the National Education System. By using qualitative method, this research will show two findings they are: (1) The system of Madrasah Ibtidaiyah toward social transformation process including vision implementation system, academic standard requirement, student recruitment system, curriculum material development, teaching method system, evaluation system, environment concelling, leadership system and decision making, risk management system of madrasah, and flat organization model system. (2) The social transformation strategy that can be done to become a trendsetter madrasah by ways of attaining madrasah's visions and missions, enhancing the quality of human resources, and of the quality of students, improving the quality of subject materials, improving learning strategies and improving the environment.*

**Keywords:** Transformation, social, Madrasah Ibtidaiyah, trendsetter

**Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan sistem Madrasah Ibtidaiyah di Pekalongan menuju proses transformasi sosial, upaya analisis strategi Madrasah Ibtidaiyah dalam melakukan transformasi sosial dalam rangka menjadi madrasah *trendsetter*. Madrasah telah mengalami transformasi dalam sistem pendidikan nasional, madrasah tidak lagi dianggap sebagai pelengkap sistem pendidikan nasional, melainkan sebagai bagian integral dari Sisdiknas. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berhasil menemukan 2 (dua) hal, yaitu: (1) Sistem Madrasah Ibtidaiyah menuju proses transformasi sosial, meliputi: sistem perumusan visi dan misi, penentuan standar pendidik, sistem rekrutmen peserta didik, sistem penentuan materi kurikulum, penentuan metode pembelajaran, sistem evaluasi, sistem bina lingkungan, sistem kepemimpinan dan pengambilan keputusan, pengelolaan risiko madrasah, dan sistem organisasi model datar. (2) Strategi transformasi sosial yang dilakukan untuk menjadi madrasah *trendsetter* dilakukan dengan strategi pencapaian visi dan misi madrasah, peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kualitas peserta didik, peningkatan kualitas materi, peningkatan kualitas metode pembelajaran, peningkatan strategi evaluasi dan peningkatan bina lingkungan.

**Kata Kunci:** Transformasi, sosial, Madrasah Ibtidaiyah, strategi, *trendsetter*

## PENDAHULUAN

Artikel ini mendeskripsikan sistem Madrasah Ibtidaiyah di Pekalongan dalam proses transformasi sosialnya. Juga, artikel ini mengungkap serta menganalisis strategi Madrasah Ibtidaiyah di Pekalongan dalam melakukan transformasi sosial dalam rangka menjadi madrasah *trendsetter*. Berbicara tentang problem pendidikan di madrasah merupakan masalah yang beragam dan saling terkait antara satu dengan lainnya. Bukan saja keterkaitan sistem pendidikan madrasah dengan sistem sosial lainnya, namun juga dengan regulasi pemerintah yang selama ini seakan-akan memordudakan madrasah dibandingkan dengan sekolah umum. Problematika pendidikan di madrasah secara umum dapat dilihat dari dua segi, yaitu yang bersifat internal dan eksternal. Secara eksternal, meliputi: persoalan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Persoalan internal madrasah, meliputi: manajemen kelembagaan, tenaga kependidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, kualitas lulusan, dan dana (Maimun & Zaenul Fitri 2010, 5-7).

Hadirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadikan posisi madrasah semakin jelas, membuka lebar ruang gerak madrasah untuk berkompetisi dengan sekolah umum, responsif terhadap berbagai perubahan dan tantangan zaman. Menurut Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama RI) saat ini madrasah telah mengalami transformasi dalam konteks pengarusutamaan dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah tidak lagi dianggap sebagai pelengkap sistem pendidikan nasional, melainkan sebagai bagian integral dari Sisdiknas. Saat ini, madrasah

adalah 100 persen sekolah yang bercirikan keIslaman, terdiri dari: Madrasah Ibtidaiyah (MI) sama dengan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sama dengan SMP dan, begitu juga Madrasah Aliyah (MA) sama dengan SMA. Transformasi madrasah ke sistem pendidikan nasional harus diimbangi komitmen dengan memelihara ciri khas keIslaman ( Hidayat; Tribun online 2014).

Transformasi madrasah menemukan momentumnya ketika para siswa MAN IC mampu menembus batas prestasi, tidak saja di lingkungan madrasah, namun melampaui sekolah lain. Keberhasilan ini menghapus kesan bahwa madrasah yang digolongkan sebagai lembaga pendidikan kelas dua, miskin prestasi dan hanya mencetak siswa paham agama (*tafaqquh fiddin*) terbantahkan. Muhammad Ahdillah Fadlila Dayajati, siswa MAN Insan Cendekia Gorontalo terpilih menjadi salah satu duta Indonesia dalam International Olympiad on Astronomy and Astrophysics (IOAA). Ajang bergengsi tingkat dunia yang berlangsung di Magelang pada 26 Juli - 4 Agustus 2015. (Basori: 2017).

Perubahan yang terjadi pada madrasah juga terlihat pada MIN Kedungwuni, yaitu menjadi madrasah yang mampu membuktikan beberapa prestasi di bidang akademik dan non akademik, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Prestasi MIN Kedungwuni di antaranya: Juara Olimpiade Matematika, UANBM peringkat 1 kabupaten, dan menjadi juara di ajang kompetisi tingkat kecamatan maupun kabupaten (Kakanwil Kemenag, 2016). Prestasi lain juga ditoreh oleh MSI 01 Kauman Pekalongan pada momen Indonesia Scouts Challenge (ISC) 2015-2016 bersama Antangin Junior Regional Championship Kota Pekalongan,

Senin 18-19 April, melahirkan MSI Kauman 01 sebagai salah satu juara yang akan mewakili Kota Pekalongan di tingkat Provinsi Jateng (Malekha, 2016).

Melihat transformasi sosial yang dilakukan oleh madrasah saat ini, kiranya menjadi tema kajian yang menarik dan urgent untuk diteliti lebih jauh. Tidak hanya untuk evaluasi terhadap sistem pendidikan yang ada pada madrasah yang selama ini berjalan, namun lebih dari itu, penelitian ini menjadi sebuah tantangan madrasah untuk maju menjadi model atau *trendsetter* pendidikan.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian. *Pertama*, bagaimana sistem Madrasah Ibtidaiyah di Pekalongan menuju proses transformasi sosial. *Kedua*, bagaimana strategi yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah di Pekalongan dalam melakukan transformasi sosial dalam rangka menjadi madrasah *trendsetter*?

Teori yang diadopsi dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial, di mana pada prinsipnya perubahan yang terjadi pada manusia, bukan karena kesadaran manusia, melainkan keadaan sosial manusia yang menentukan kesadaran manusia. Menurut Karl Marx, perubahan sosial yang terjadi, karena keadaan masyarakat yang nyata. Jadi, ada dua anggapan Karl Marx, yaitu keadaan masyarakat dan keadaan itulah yang menentukan kesadaran manusia (Suseno 2001, 138-139). Perubahan sosial menurutnya dimulai dari masyarakat, bukan dari bangunan atas atau negara. Perubahan sosial akan terjadi apabila kelas-kelas bawah sudah cukup kuat untuk menawarkannya pada kelas atas (Burke 2011, 212).

Transformasi sosial pada madrasah apabila dimulai dari masyarakat langsung, maka kesadaran dengan sendirinya akan terbentuk. Madrasah jangan terlalu berharap banyak dari negara atau pemerintah, karena perubahan bisa terjadi dimulai dari akar perubahannya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan harus progresif, harus mampu menghadapi isu sosial dengan berani dan langsung serta memaksimalkan hubungan timbal-balik dengan masyarakat, mengembangkan teori yang komprehensif, realistis dengan keadaan, memiliki visi yang jelas bagi masyarakat, dan harus selalu *survive* (Counts 2001, 355).

Perubahan di bidang pendidikan, mulai dari kebijakan penyelenggaraan dari pemerintah, sampai dengan perubahan sebagai hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan sebagai akibat kebijakan pemerintah misalnya, perubahan dari sistem sentralisasi menjadi sistem desentralisasi, sehingga muncul model Manajemen Berbasis Madrasah, Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah, Perubahan Pola Pengelolaan, sehingga muncul Komite Madrasah, Dewan Pendidikan, dan lain-lain (Prabowo 2008, 85-86).

Keseluruhan bagian yang memiliki komponen saling berinter-fungsi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan oleh madrasah merupakan pengertian sistem dalam konteks madrasah. Komponen yang terdapat dalam sebuah sistem saling bersinergi untuk mencapai sebuah tujuan. Pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah sistem dengan komponen yang saling terkait untuk mencapai tujuan. Ada empat karakteristik penting yang dapat mencerminkan eksistensi sebuah sistem,

yakni: *Pertama; interdependent*, yaitu setiap komponen yang terdapat dalam sebuah sistem memiliki ketergantungan untuk mencapai tujuan dan kinerja secara keseluruhan. *Kedua; synergistic*, yaitu kinerja dari keseluruhan komponen yang terdapat dalam sebuah sistem akan berperan lebih optimal jika dibandingkan dengan kinerja setiap komponen yang bekerja secara masing-masing. *Ketiga; dynamic*, yaitu sistem memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. *Keempat; cybernetic* bahwa setiap elemen yang terdapat dalam sebuah sistem akan berkomunikasi secara efisien (Pribadi 2011, 24-25).

Dalam konteks otonomi daerah, saat ini berkembang manajemen berbasis madrasah, yakni "pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh madrasah dengan melibatkan semua *stakeholders* dalam proses pengambilan keputusan. Madrasah memiliki wewenang yang lebih besar dalam sistem pengelolaan lembaganya, pengambilan keputusan akan dilakukan secara partisipatif dan partisipasi masyarakat makin besar, madrasah lebih luwes dalam mengelola lembaganya, pengelolaan madrasah akan lebih desentralistik, perubahan madrasah akan lebih didorong oleh motivasi madrasah, informasi akan terbagi ke semua kelompok kepentingan madrasah, dan akan mengutamakan pemberdayaan. Berikut dimensi-dimensi perubahan-perubahan sistem yang terjadi pada madrasah (Muhaimin 2004, 201-202).

Pola lama	Menuju	Pola baru
Subordinasi	➔	Otonomi
Pengambilan keputusan terpusat	➔	Pengambilan keputusan Partisipatif
Pendekatan birokratik	➔	Pendekatan Profesional
Over regulasi	➔	Deregulasi
Menghindari risiko	➔	Mengelola Risiko
Individual yang cerdas	➔	Team work yang cerdas
Organisasi hirarkhis	➔	Organisasi datar

Madrasah saat ini telah melakukan banyak terobosan dari sistem pengelolaan, sehingga banyak madrasah yang mampu melakukan transformasi. Ada konsep manajemen madrasah terpadu dan unggulan, yang melakukan banyak perubahan pada sistem madrasah. Madrasah terpadu melakukan perubahan pada beberapa hal, yaitu: keterpaduan wilayah/ lokasi madrasah, institusi/kelembagaan, manajemen, visi dan misi, strategi, program pengembangan, kurikulum, serta *input* madrasah. Sedangkan karakter madrasah unggulan atau berprestasi adalah proses pembelajaran efektif, kepemimpinan kepala madrasah yang kuat, lingkungan madrasah yang aman dan tertib, pengelolaan tenaga pendidik yang efektif, memiliki budaya mutu, memiliki *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis, partisipasi yang tinggi dari masyarakat, mempunyai kemauan untuk berubah, baik psikologis maupun fisik, melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, mempunyai akuntabilitas, memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, sumber daya yang tersedia, staf kompeten dan berdedikasi tinggi, fokus pada siswa, serta adanya *input* manajemen (Qomar 2015, 289-290).

Madrasah yang berkualitas adalah madrasah yang mau melakukan perubahan dalam segala hal. Perubahan menuju madrasah menjadi lebih baik dan menyesuaikan zaman. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dalam mengembangkan pendidikan agama, sudah waktunya menekankan juga pada ortopraktik. Dalam arti, peserta didik harus mampu mewujudkan iman dalam perilaku atau tindakan nyata operasional. Madrasah memang sudah waktunya harus direformasi untuk mewujudkan visi baru, masyarakat yang berkeadaban. Madrasah sebagai bagian pendidikan yang terintegrasi dalam pendidikan nasional haruslah melakukan reorientasi, rekonstruksi kritis, restrukturisasi, dan reposisi dengan berusaha menerapkan paradigma baru pendidikan nasional. Pergeseran paradigma baru juga terjadi pada madrasah, sehingga diperlukan perubahan pada aspek filosofis, visi, misi, tujuan, kurikulum, metodologi, manajemen, dan strateginya. Pendidikan madrasah diorientasikan pada konsep pendidikan integralistik (Sanaky 2016, 80-81).

Hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah Disertasi Aji Sofanudin tentang *Model Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu pada Madrasah Ibtidaiyah: Studi pada Madrasah Partnership, Madrasah Berbasis Pesantren, dan Madrasah Model Tahun 2016*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi mutu yang dikembangkan madrasah *partnership* lebih kepada pemenuhan standar nasional pendidikan atau orientasi standar. Orientasi mutu yang dikembangkan madrasah berbasis pesantren lebih pada orientasi keagamaan, sedangkan orientasi mutu yang dikembangkan

madrasah model lebih kepada bidang sains. Hasil temuannya, model inovasi pendidikan berorientasi mutu pada Madrasah Ibtidaiyah ini menemukan tiga karakteristik model, yaitu: *Pertama*, model atas (*top down innovation model*); *Kedua*, model bawah (*bottom up innovation model*); *Ketiga*, model kombinasi (*combination model*).

Senada juga penelitian yang telah dilakukan Supaat tahun 2014 tentang *Transformasi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Secara politis, transformasi Madrasah Aliyah (MA) sebagai produk kebijakan dari aspek kelembagaan telah mampu menjadikan MA setara dan sederajat dengan "sekolah umum". Yuridis formal, eksistensi MA sebagai sub sistem pendidikan nasional menjadi lebih *legitimed*. Legitimasi formal tersebut harus "dibayar" dengan berkurang atau rendahnya kualitas penguasaan "ilmu-ilmu agama" yang menjadi karakter dasar kelahirannya. Dalam statusnya sebagai Sekolah Menengah Umum, MA mendapat "mandat tambahan" dalam dan untuk mengejawantahkan ciri khasnya. Pada dataran implementasi pembelajaran, "mandat tambahan" tersebut secara faktual menjadi "beban" karena berbagai keterbatasan yang bermuara pada munculnya ragam masalah. Masalah tersebut meliputi dan/atau berkaitan dengan: (a) kapasitas manajemen, (b) kurikulum sarat muatan, (c) keterbatasan sumber daya manusia, (d) kemampuan. Sejauh pemahaman penulis, belum ada penelitian yang membahas tentang transformasi sosial Madrasah Ibtidaiyah menjadi madrasah *trendsetter* di Pekalongan.

Berdasarkan rumusan teori dan penelitian yang sudah dilakukan, madrasah *trendsetter* adalah madrasah yang menjadi

incaran masyarakat, karena kualitas yang ditunjukkan madrasah. Madrasah *trendsetter* merupakan madrasah yang mau melakukan perubahan dan pembenahan dalam segala hal dan menjadi madrasah yang berkualitas, sehingga diterima oleh masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana informasi yang dikumpulkan dengan berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka bertingkah laku dalam konteks natural inilah yang menjadi karakteristik utama penelitian kualitatif (Creswell 2010, 261). Lokus dalam penelitian ini adalah tiga madrasah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kedungwuni Pekalongan, Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah (MSI) 01 Kauman Kota Pekalongan, dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Kauman Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan kepala dan guru madrasah, masyarakat, dan orang tua wali MIN Kedungwuni, MIS 01 Kauman, dan MIM Wiradesa. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 selama 6 (enam) bulan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru-guru madrasah dan tenaga kependidikan. Sedangkan sumber data sekunder adalah orang tua peserta didik madrasah dan atau masyarakat yang menjadi bagian dari madrasah, sumber-sumber dari buku, jurnal dan sumber lain yang relevan. Proses analisis data dilakukan dengan tiga kegiatan kunci: *notice things*, *collect things*, dan *things about things*. *Notice things* dilakukan dengan berusaha menemukan sesuatu di MIN

Kedungwuni Pekalongan, MSI 01 Kauman Kota Pekalongan, dan MIM Wiradesa Pekalongan. Kegiatan ini akan dilakukan dalam bentuk menemukan sesuatu melalui observasi, interviu, dan dokumentasi pada ketiga MI. tahap berikutnya adalah *collect things*, setelah menemukan koding, maka peneliti kemudian mengumpulkan dan menggabung kembali apa yang telah dipecah lewat proses koding dengan mengidentifikasi, memilih, dan membandingkan. *Think about things* merupakan kegiatan yang meliputi; memberi atau menemukan makna pada setiap kategori data dari ketiga MI tersebut, menemukan pola hubungan dari berbagai kategori, dan memberikan gambaran umum atas tema dari fenomena yang terjadi di MIN Kedungwuni, MIS 01 Kauman, dan MIM Wiradesa (Zamroni 2013, 79).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem Madrasah Ibtidaiyah Pekalongan**

Sistem merupakan satu kesatuan usaha secara komprehensif dari berbagai komponen madrasah dalam rangka mencapai visi, misi, dan tujuan madrasah. Adapun sistem yang berlaku di MSI 01 Kauman Pekalongan, MIN Kedungwuni Pekalongan, dan MIM Kauman Wiradesa Pekalongan dapat dilihat pada pembahasan berikut.

### *Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah*

Perumusan visi dan misi madrasah di tiga madrasah dilakukan secara bersama-sama antara kepala madrasah, para guru, pengurus yayasan, dan komite Madrasah. Sistem

perumusan visi dan misi yang ada di tiga Madrasah Ibtidaiyah ini secara umum sudah representatif. Sebelum madrasah-madrasah ini melakukan transformasi, perumusan visi dan misi dikerjakan sepihak, kalau tidak kepala madrasah yang menyusun, maka visi dan misi ini dirumuskan oleh pengurus yayasan atau sesepuh madrasah. Pihak-pihak guru dan komite madrasah biasanya tidak terlibat dalam perumusan visi dan misi madrasah, seperti dalam penjelasan kepala MIM Wiradesa berikut:

“Pada masa terdahulu (pada masa awal berdiri) pembentukan visi-misi telah dilakukan oleh sesepuh pendiri Madrasah Belajar Masyarakat. Sedangkan pada masa sekarang (tiga tahun terakhir) pembentukan visi-misi dilakukan secara bersama-sama melalui forum rapat bersama antara tenaga pendidik, tenaga non-kependidikan dengan melibatkan unsur dari komite/yayasan ketika menyusun RKM 4 tahunan dengan melakukan *review* (kajian ulang) atas Visi-misi periode sebelumnya. Perumusan visi-misi dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan madrasah, terutama berkenaan dengan instrumen kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan visi-misi tersebut” (Nisfun Nahar, 27 Juli 2017).

Perumusan visi dan misi yang melibatkan *stakeholder* akan menjadikan proses pencapaian visi dan misi madrasah lebih mudah disesuaikan dengan kondisi madrasah dan disosialisasikan, terlebih target pencapaian visi dan misi akan diketahui dan dicapai secara bersama-sama. Hal ini membedakan sistem perumusan visi dan misi di madrasah. Perumusan visi dan misi madrasah yang dirumuskan hanya oleh kepala madrasah kemudian minta disetujui oleh komite madrasah. Komite madrasah difungsikan hanya sebagai stempel madrasah, sehingga upaya mencapai target

visi dan misi madrasah tidak optimal dan tidak didukung oleh semua pihak.

### *Pelaksanaan Standar Tenaga Pendidikan*

Berdasarkan pengumpulan data tentang standartenagapendidikanyangadapada3MI terungkap bahwa sebelum bertransformasi, madrasah MSI Kauman, MIN Kedungwuni, dan MIM Kauman Wiradesa Pekalongan tidak menetapkan kriteria, kualifikasi, dan kompetensi yang jelas tentang penerimaan tenaga pendidik. Ustadz dan ustadzah yang mengajar di MI tersebut ada sebagian yang belum menempuh pendidikan strata satu (S1). Namun pada perkembangannya, secara bertahap madrasah melaksanakan standar tenaga pendidikan, di mana para pendidik di Madrasah Ibtidaiyah harus sesuai dengan aturan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selanjutnya, mereka para pengelola MI mempersyaratkan tenaga pendidik minimal sudah lulus S1 atau D.IV di bidang yang sesuai kebutuhan madrasah.

Dengan syarat tersebut, madrasah telah melakukan transformasi sosial untuk menjadi madrasah *trendsetter*, madrasah panutan dan kepercayaan karena bagi sebagian besar masyarakat tingkat pendidikan seorang tenaga pendidik merupakan sesuatu yang sangat penting. Tentu saja karena persyaratan S1 atau D.IV ini dilaksanakan di tiga madrasah ini, bagi calon pendidik yang melamar bekerja di madrasah ini menjadi satu “kewibawaan tersendiri” atau bahkan jadi tantangan di samping yang terpenting kepercayaan masyarakat untuk menitipkan proses pendidikan anak-anak dan keluarga

mereka akan semakin kuat terhadap madrasah.

Standar pendidik ini sebetulnya sudah diatur dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 dan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang disempurnakan dengan PP Nomor 32 Tahun 2013. Standar ini merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dalam jabatan dari tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam PP tersebut diatur tentang standar tenaga pendidik terutama pada Pasal 28, Pasal 29, dan Pasal 30.

Dalam Pasal 28 dan Pasal 29 menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik sesuai undang-undang yang berlaku, yaitu lulusan S1 atau D.IV dan memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Sedangkan dalam Pasal 30 menegaskan bahwa pendidik pada SD/MI meliputi guru kelas dan guru mata pelajaran kelompok agama dan akhlak mulia, pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan (PP Nomor 23 Tahun 2013).

### *Pelaksanaan Rekrutment Peserta Didik Melalui Seleksi*

Madrasah sering diasumsikan dapat menerima calon peserta didik apa adanya, bahkan semua calon peserta didik bisa diterima, "ungkapan mau ngaji kok ditolak" sering menjadi *prototype* bagi madrasah dan lembaga Islam lainnya. Ternyata tidak semua madrasah melakukan hal seperti itu. Tiga madrasah yang kami teliti, diberlakukan sistem seleksi dalam perekrutan calon peserta

didik baru, baik dari segi umur maupun dari segi kemampuan dasar. Seleksi berupa tes tertulis yang ada di MIN Kedungwuni Pekalongan untuk menyesuaikan harapan kualifikasi dan daya tampung. Jadi, calon peserta didik dites sejauh mana mengenal huruf, mengenal angka. Sebelum ada seleksi, madrasah melakukan sosialisasi ke TK, RA sekitar lingkungan MIN. Seleksi tes tertulis dilakukan sejak para calon siswa yang mendaftar melebihi kuota (Siti Syamsiyah, 26 Juli 2017).

Sistem seleksi ini dilakukan selain untuk menyaring siswa sesuai kebutuhan juga untuk membatasi siswa sesuai kuota dan daya tampung madrasah. Sistem seleksi pada tingkat sekolah dasar yang selama ini diasumsikan hanya dilakukan oleh sekolah dasar unggulan ternyata tidak semuanya tepat. Sistem perekrutan peserta didik melalui seleksi memang sudah biasa dilaksanakan di madrasah-madrasah ini. Madrasah telah meninggalkan kebiasaan menerima peserta didik tanpa seleksi. Di sinilah salah satu proses transformasi yang dilakukan oleh madrasah. Bagi sebagian masyarakat Pekalongan sistem seleksi ini positif, di mana madrasah tidak ceroboh dalam menerima calon peserta didik, madrasah serius dalam menyelenggarakan pendidikan, termasuk dalam proses perencanaan dan pelaksanaan penerimaan peserta didik.

### *Penentuan Materi Kurikulum*

Selain madrasah menentukan kurikulum yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyah, tiga madrasah ini memberlakukan kurikulum sesuai dengan ketentuan pemerintah mulai kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan yang paling

terkini kurikulum 2013. Salah satu bagian dalam sistem penentuan materi kurikulum ini adalah penentuan muatan lokal. Penjelasan salah satu kepala madrasah tentang materi kurikulum menjadi bagian penting dalam pembelajaran di madrasah sebagai berikut:

“MSI Kauman Pekalongan tidak mengunggulkan di salah satu bidang studi saja, tetapi di semua bidang studi diunggulkan. Jadi, semua mata pelajaran diunggulkan. Kemudian, yang membedakan MSI dan madrasah lain ialah pada materi yayaan. MSI Kauman Pekalongan memprioritaskan pada mutu pendidikan berkualitas yang mengantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang berkualitas, dan tentunya tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam, yaitu beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sesuai dengan prinsip Aswaja” (Muhajirin, 26 Agustus. 2017).

Tiga madrasah ini menentukan kurikulum muatan lokal sebagai salah satu cara penguatan kurikulum yang membedakan satu madrasah dengan madrasah dan sekolah dasar lainnya. Muatan lokal pada ketiga madrasah tersebut sesuai dengan *icon* Pekalongan sebagai kota batik, yaitu mata pelajaran membatik. Selain itu tiga madrasah ini memberlakukan segala kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah sesuai aturan yang berlaku di madrasah, seperti di MIM Kauman Wiradesa ada kegiatan Sabtu kreatif, yang diisi dengan kegiatan seni dan ketrampilan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi madrasah mengembangkan kurikulum muatan lokal, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal, adalah secara khusus madrasah bertujuan mengembangkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik madrasah tersebut. Faktor eksternal, adalah faktor dari luar madrasah, yaitu muatan lokal, tetapi di luar madrasah,

tetapi menjadi *icon* dari wilayah Pekalongan sebagai kota batik.

### *Metode Pembelajaran*

Dari penelitian yang kami lakukan di tiga madrasah ini, dipilih metode-metode pembelajaran “berbasis *active learning*”. Metode tersebut diterapkan di madrasah, sejak guru-guru madrasah banyak mengikuti kegiatan pendidikan keprofesionalan berkelanjutan (PKG). Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kedungwuni ini sudah menerapkan model *Active Learning*. Metode-metode pembelajaran yang dipilih divariasikan dengan sistem pembelajaran *outdoor* dan *indoor*. Model pembelajaran *outdoor* biasanya pada kegiatan pembelajaran yang menuntut ekspresi motorik peserta didik lebih leluasa lagi, seperti pengembangan ranah psikomotorik dan afektik. Contohnya pada materi salat dan wudu. Sedangkan pada model *indoor*, biasanya materi pada pengembangan ranah kognitif (Naja Umiyati, 26 Juli 2017). Kepala MIM Wiradesa juga menegaskan tentang metode pembelajaran di madrasahnyanya sebagai berikut:

“MIM sudah menerapkan metode pembelajaran *active learning*. Peserta didik dirangsang untuk aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam cara berpikir maupun bertindak dengan melibatkan peserta didik secara aktif partisipatif dalam pembelajaran, menggugah sikap *couriosity* pada peserta didik” (Nisfun Nahar, 27 Juli 2017).

Hampir semua guru menyatakan pemilihan dan penggunaan metode “berbasis *active learning*”, karena menurut persepsi dan pengalaman mereka metode-metode ini lebih banyak kelebihannya dalam mengantarkan proses pembelajaran yang baik, tidak membosankan bagi peserta

didik serta membuat pembelajaran lebih kondusif dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran lebih aktif. Dengan demikian, harapan para guru di tiga madrasah ini dengan menggunakan metode pembelajaran "*active learning*" pembelajaran yang mereka lakukan akan lebih efektif, karena metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

### *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran*

Sejak guru-guru banyak memperoleh pelatihan dan pendidikan tentang pembelajaran, kegiatan evaluasi di madrasah juga disiapkan secara matang. Evaluasi pembelajaran harus sudah ditentukan dalam proses perencanaan (*planning*). Penentuan jenis dan teknik evaluasi pembelajaran sudah ditentukan sejak para guru merumuskan perangkat pembelajaran terutama dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tiga madrasah yang diteliti, evaluasi dilaksanakan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil, ada tes tulis dan non tulis. Evaluasi non tes, misalnya melalui skala sikap, observasi atau pengamatan dan unjuk kerja. Variasi evaluasi yang dilaksanakan akan mendorong dan memotivasi para guru untuk lebih kreatif dalam merancang evaluasi yang akan dilaksanakan sesuai dengan materi dan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yang dituntut dari satu pembelajaran yang dilakukan. Di samping itu, penilaian akan lebih objektif.

### *Membina Lingkungan*

Membina lingkungan madrasah dalam konteks ini dimaksudkan sebagai program

yang dilakukan oleh madrasah berkaitan dengan membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar. Hubungan yang harmonis ditandai dengan besarnya dukungan masyarakat sekitar madrasah terhadap eksistensi madrasah dan dukungan serta partisipasi aktif masyarakat, termasuk orang tua wali peserta didik dalam kegiatan dan program madrasah. Hubungan yang harmonis antara madrasah dengan masyarakat akan bermanfaat dalam mendukung kondusif dan amannya madrasah, lancar dan suksesnya program dan kegiatan madrasah.

Hubungan madrasah dan masyarakat terjalin baik dengan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Saling menghadiri undangan dalam acara madrasah demikian juga acara masyarakat. Bentuk kegiatan lainnya adalah terselenggaranya MoU dengan unsur masyarakat, seperti pemanfaatan lapangan desa untuk sarana olah raga siswa, MoU dengan klinik kesehatan untuk mendapatkan pelayanan rawat jalan gratis bagi siswa-siswi madrasah (Nisfun Nahar, 27 Juli 2017).

### *Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan*

Kepemimpinan kepala sekolah dilaksanakan dengan baik di tiga madrasah yang diteliti. Pola kepemimpinan kepala madrasah yang pada mulanya terkesan otoriter, karena segala keputusan yang menentukan kepala yayasan saja, pada perkembangannya sudah berubah lebih humanis dan kharismatik. Pihak madrasah menghargai seluruh warga madrasah untuk ikut *urun rembug* dalam setiap pertemuan. Namun hubungan kepala madrasah dan para guru relatif tidak kaku,

hubungan kemitraan lebih terlihat dan terkesan kental-akrab di tiga madrasah ini. Guru bisa menemui kepala madrasah dengan tidak formal meskipun batas-batas kesopanan dan etika sebagai guru yang baik tetap dijaga. Guru bisa berkonsultasi dengan kepala madrasah di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah guru dan kepala madrasah. Kepala madrasah tidak menentukan sendiri keputusan yang strategis. Musyawarah dilakukan juga dengan pengurus yayasan dan komite madrasah, sehingga langkah pelaksanaan program kerja madrasah akan didukung sepenuhnya oleh para pemangku kepentingan. Pelaksanaan pendelegasian tugas guru diatur secara bergilir supaya para guru bisa mengikuti pendelegasian tugas berupa pelatihan, workshop, dan kegiatan ilmiah lainnya. Pendelegasian memang belum ideal, karena para guru harus “menunggu giliran” untuk bisa didelegasikan pada kegiatan peningkatan kompetensi guru. Hal ini karena kuota pendelegasian kegiatan peningkatan kompetensi guru masih sangat terbatas.

### *Pengelolaan Risiko Madrasah*

Pengelolaan risiko di tiga Madrasah Ibtidaiyah Pekalongan cukup bagus, disesuaikan dengan kemampuan madrasah. Di MSI Kauman karena kapasitas ruang kelas madrasah maksimal per kelasnya hanya 20 siswa dengan tiap tingkat memiliki 3 paralel kelas, maka risiko yang diperoleh jumlah siswanya tiap angkatan tidak lebih dari 60 siswa. Pada saat madrasah akan menambah kuota siswa, maka madrasah

harus menambah jumlah ruang kelas yang didukung oleh penambahan beberapa fasilitasnya. Berhubung penambahan ruang kelas dan fasilitasnya belum memungkinkan, maka MSI harus menerima risiko untuk tidak menambah kuota siswa. Tentunya hal itu dengan pertimbangan untuk kondusifitas dan kenyamanan dalam pembelajaran. Kreasi pembelajaran dilakukan dengan melakukan *moving class* pada mata pelajaran tertentu, dengan memanfaatkan musalla atau tempat lainnya.

Di MIM Kauman Wiradesa untuk mengantisipasi jumlah siswa yang pada tahun 2003 semakin berkurang, maka dilakukan relokasi gedung ke tempat yang baru dengan penataan ruang-ruang kelas yang lebih kondusif dan sejuk, sehingga pada tahun 2004 dan seterusnya animo masyarakat meningkat. Setelah relokasi dan menempati ruang yang lebih kondusif, pembelajaran menjadi lebih kondusif, sehingga peserta didik baru pun semakin hari, semakin meningkat jumlahnya.

Sementara di MIN Kedungwuni, untuk membangun ruang kelas baru karena kuota calon peserta didik meningkat, maka madrasah meminta bantuan dan partisipasi orang tua peserta didik untuk bermusyawarah dan membantu membangun gedung pendidikan berupa kelas atau ruang belajar yang baru untuk mengembangkan madrasah, yang berfungsi menampung tambahan peserta didik, yang semakin hari semakin meningkat. Untuk angkatan 2017-2018 misalnya, tiap angkatan masing-masing sudah ada 3 rombongan belajar, yang membutuhkan kelas semakin banyak pula.

### *Organisasi Model Datar*

Di MSI 01 Kauman Kota Pekalongan dan MIM Kauman Wiradesa Pekalongan tidak di buat alur birokrasi secara kaku. Bagi orang tua peserta didik, guru maupun tamu yang berkepentingan kepada kepala madrasah bisa menemui langsung, tidak harus melalui alur birokrasi. Organisasi datar merupakan struktur organisasi yang ada di madrasah dengan model struktur lebih sederhana dan efisien.

Sedangkan di MIN meskipun sama menggunakan organisasi datar, orang tua peserta didik, guru, dan tamu bisa bertemu kepala madrasah melalui tenaga TU yang menghubungkan, setelah dipersilahkan baru bisa menemui kepala madrasah dan ada hal tertentu yang membedakan dari MSI Kauman dan MIM Kauman Wiradesa yang diatur secara struktural dari pemerintah karena madrasah ini berstatus negeri. Namun secara umum, organisasi model dasar yang dilaksanakan di tiga madrasah ini.

### **Transformasi Madrasah Menuju Trendsetter**

Proses transformasi tidak mudah bagi madrasah, karena memerlukan strategi-strategi yang tepat bagi madrasah untuk melakukan perubahan pada sistem madrasah. Strategi transformasi sosial yang dilakukan ketiga madrasah akan diulas berikut ini.

### *Perumusan Visi dan Misi dengan Melibatkan Stakeholders*

Perumusan visi dan misi di MIN Kedungwuni Pekalongan mencoba menyesuaikan dengan kemampuan madrasah dilakukan secara bersama-sama, lewat rapat dengan para guru dan komite madrasah. Visi dan misi sudah tercapai, di antaranya dengan keikutsertaan lomba dan kejuaraan yang diraih dalam KSM, kemudian hasil ujian bagus, dan kegiatan pramuka. Salah satu yang belum tercapai, visi religius yang belum begitu tertanam karena adanya karakter heterogen siswa dan untuk usahanya guru harus siap mental mau mengabdikan diri pada sekolah, kemudian dengan peningkatan kinerja guru, dan siswa dibuat betah di sekolah, jadi siswa dimotivasi supaya betah dengan kegiatan-kegiatan di sekolah.

Visi dan misi menyesuaikan kemampuan sekolah, religius, berprestasi, cinta budaya lingkungan serta dengan misi siswa berakhlakul karimah dan berprestasi. Strategi pencapaiannya melalui kegiatan ekstrakurikuler, salat jamaah, kegiatan keagamaan seperti belajar korban, kemudian strategi yang lainnya bila anak terlambat mendapat sanksi menghafal visi-misi.

Visi dan misi MIM Kauman Wiradesa dirumuskan dengan melibatkan pengurus, guru, dan komite sekolah, pencapaian target yang dirumuskan dalam visi-misi diukur dengan indikator penilaian dan pengamatan. Sejauh ini, secara umum sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk kegiatan-kegiatan tertentu yang menggunakan penilaian, tolok ukurnya adalah pencapaian batas kriteria ketuntasan minimal yang dilihat pada setiap pembelajaran dan akhir semester. Pengukuran keberhasilan

pencapaiannya melalui pengamatan, tolok ukurnya adalah tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang direpresentasikan dengan skala sikap.

Usaha untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dilakukan dengan cara melakukan perencanaan, evaluasi serta rencana tindak lanjut yang melibatkan komite, yayasan, pengawas madrasah, dan konselor pendidikan dari majelis Dikdasmen. Upaya madrasah dalam menyesuaikan kemampuan dengan perumusan visi-misi, yaitu memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh madrasah serta melibatkan masyarakat untuk dapat berperan serta aktif dalam upaya membantu madrasah untuk mewujudkan rumusan visi-misi, baik dengan bantuan yang bersifat material maupun non-material. Strategi madrasah dalam menggapai visi-misi madrasah, yaitu dengan merencanakan berbagai macam kegiatan yang nantinya dirangkum dalam buku kurikulum sebagai pedoman kerja seluruh komponen madrasah. Kemudian dilakukan evaluasi setiap akhir semester terkait dengan siswa sebagai subjek belajar, guru sebagai penanggung jawab dan fasilitator kegiatan pembelajaran, materi atau isi kurikulum, sarana, dan lingkungan. Pada akhir tahun, pembelajaran dilakukan evaluasi secara menyeluruh.

### *Strategi Peningkatan Kualitas SDM (Tenaga Pendidik)*

Strategi madrasah untuk bisa berubah lebih maju salah satunya dilakukan dengan peningkatan mutu sumber daya manusia baik pendidik maupun tenaga kependidikan di MSI Kauman 01 Pekalongan. Guru yang

mengajar sesuai latar belakang pendidikan mereka. Para guru harus siap meningkatkan mutu mereka, baik melalui pembinaan, pelatihan, bimtek maupun kegiatan lainnya. Kegiatan peningkatan mutu para pendidik menjadi salah satu strategi yang penting dalam proses transformasi, sehingga meskipun masih banyak hambatan strategi ini menjadi strategi prioritas yang sangat diperhatikan oleh kepala madrasah dan para pengurus yaysan di MSI 01 Kauman Kota Pekalongan.

Untuk tenaga pendidik di MIN Kedungwuni Pekalongan sebagian besar adalah lulusan S1. Kemudian, dikarenakan Madrasah menggunakan kurikulum 2013 (kurtilas) secara penuh maka tenaga pendidik diposisikan sebagai guru kelas dan untuk guru mapelnya hanya penjas, pendidikan agama dan budi pekerti, dan Bahasa Inggris. Untuk menunjang kemampuan mengajar para tenaga pendidik, semua guru diikutkan pelatihan guru (*inhouse training*), dan melaksanakan KKG. Pelatihan guru yang dilaksanakan melalui delegasi dilaksanakan secara bergiliran, namun untuk yang sifatnya bukan pendelegasian semua guru diberi kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan dan sosialisasi terkait peningkatan sumber daya pendidik.

Kualifikasi tenaga pendidik di MIM Kauman Wiradesa di antara 20 tenaga pendidik, 10 di antaranya telah tersertifikasi sebagai guru profesional. Sementara dari segi kualifikasi pendidikan hampir semuanya merupakan sarjana dari beragam jurusan latar belakang pendidikan, hanya 1 orang yang masih berijazah SMA dan masih dalam tahap penyelesaian tugas akhir untuk mendapatkan gelar S1.

Guru melakukan peningkatan kemampuan melalui pertemuan kelompok kerja guru (KKG) yang diikuti secara aktif dan juga penyesuaian linieritas sebagian guru dengan cara kuliah kembali dengan mengambil jurusan yang linier dengan bidang profesi yang saat ini dijalani. Pihak Madrasah melakukan peningkatan kemampuan guru melalui kegiatan pertemuan rutin tiap pekan, pembinaan dari majelis Dikdasmen cabang tiap bulan, pembinaan dari majelis Dikdasmen daerah tiap tahun dan penyediaan bahan pustaka.

### *Strategi Peningkatan Kualitas Peserta Didik*

MSI Kauman 01 Kota Pekalongan melakukan proses seleksi sebagaimana menyesuaikan dengan peraturan pemerintah, dan seleksi itu bukan untuk menentukan siapa yang tidak diterima, tetapi hanya melakukan pembatasan usia. Strategi madrasah agar memperoleh siswa sesuai dengan target yang diharapkan adalah saling berkaitan dengan menciptakan kepercayaan, mencerdaskan anak, dan membentuk karakter anak.

Madrasah juga melakukan pengayaan terhadap siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata adalah dengan cara memberdayakan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata untuk menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya yang belum memahami pelajaran. Strategi madrasah menangani siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata adalah mengumpulkan siswa untuk mengikuti tambahan pelajaran di kelas serta poliklinik bagi anak-anak yang belum bisa baca tulis.

Untuk peserta didik di MIN Kedungwuni siswa akan diberi *reward* dan motivasi apabila berprestasi. Bagi siswa yang belum mencapai standar pembelajaran yang dilakukan di Madrasah, maka akan ditunjang dengan remedial dan pengulangan materi.

Strategi peningkatan kualitas peserta didik di MIM Kauman Wiradesa Pekalongan dilakukan dengan cara seleksi dan wawancara. Instrumen tes pada waktu pendaftaran peserta didik baru dimaksudkan untuk pemetaan kemampuan dan kesiapan belajar calon peserta didik. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan juga berfungsi sebagai proses seleksi jika didapati anak yang terindikasi berkebutuhan khusus untuk diarahkan ke sekolah/madrasah yang menyediakan sarana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan juga jika jumlah pendaftar melebihi kapasitas ruang kelas yang tersedia.

### *Strategi Peningkatan Kualitas Materi Pembelajaran*

Materi pelajaran di MSI Kauman 01 Kota Pekalongan menerapkan kurikulum yang ada, jadi guru mengajarkan sesuai dengan kurikulum dan tujuan madrasah. Kemudian, untuk terkait mata pelajaran, di MSI tidak mengunggulkan di salah satu bidang studi saja, tetapi di semua bidang studi diunggulkan. Jadi, semua mata pelajaran diunggulkan. Kemudian, yang membedakan MSI dan madrasah lain ialah pada materi yayaan. Artinya, ada materi yang dikembangkan berdasarkan karakter yayaan madrasah. MIM Kauman yang berafiliasi dengan ormas Muhammadiyah, menerapkan Mapel Kemuhammadiyah, sedangkan MSI yang berafiliasi dengan

Ormas NU menerapkan Mapel Aswaja. Upaya madrasah dalam melakukan penyesuaian atau pemaksimalan jam materi disesuaikan dengan jadwal, jam pelajaran, dan mata pelajaran yang maksimal. Untuk materi pembelajaran di MIN Kedungwuni sudah disesuaikan dengan tujuan madrasah. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, usaha yang dilakukan madrasah adalah dengan melakukan peningkatan dalam muatan lokal (mulok), seperti bahasa Inggris, BTQ, dan IT.

Strategi peningkatan kualitas materi di MIM Kauman Wiradesa dilakukan dengan menetapkan materi-materi pelajaran yang merupakan kurikulum nasional, baik yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama, pada materi ini madrasah hanya berwenang menambah indikator hasil pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan madrasah. Sementara pada materi-materi muatan lokal dan ekstrakurikuler, madrasah bisa memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan madrasah.

Untuk menunjang kebutuhan lifes kill siswa, MIM Kauman berupaya melalui kegiatan pengembangan diri pada kegiatan Sabtu kreatif, kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Kemudian, terdapat pula keunggulan pada muatan kurikulum madrasah yaitu penambahan jam tatap muka dan indikator hasil pembelajaran, sementara pada kurikulum muatan lokal ada materi ciri khusus keorganisasian dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Sementara dalam kegiatan ekstrakurikuler ada banyak pilihan kegiatan, seperti drumband, renang, pencak silat, kependuan HW dan pramuka,

*khitabah (public speaking)*, panahan, kaligrafi dan tilawah. Bahkan disediakan jam khusus untuk kegiatan mengasah bakat dan minat pada hari Sabtu dwimingguan pada pukul 10.40-12.00 dengan nama kegiatan Sabtu kreatif yang berisi kegiatan-kegiatan mengasah bakat dan minat siswa. Madrasah juga mengupayakan penyesuaian dan pemaksimalan jam pembelajaran dengan menambah jam-jam pembelajaran materi kurikulum tambahan seperti hapalan juz amma pada kegiatan TPQ di pagi hari. Selain itu, *field trip*, mengunjungi objek-objek pembelajaran terkait dengan profesi, kegiatan ekonomi, pelestarian alam yang ada di sekitar Pekalongan.

### *Strategi Peningkatan Kualitas Penggunaan Metode Pembelajaran*

Di MSI01 Kauman Kota Pekalongan metode pembelajaran yang diterapkan merupakan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dilakukan supaya para guru berinovasi, tidak menjenuhkan dan membosankan bagi para peserta didik. Upaya meningkatkan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dimulai dari pembinaan dari kepala madrasah dan didukung oleh kegiatan BIMTEK. Semua metode yang diterapkan di MSI sudah mengacu kepada pembelajaran *active learning*.

Para guru di MIN Kedungwuni sudah menggunakan metode yang bervariasi dan "*active learning*". Pada Suatu pembelajaran digunakan metode diskusi, wawancara, unjuk kerja. Pembelajaran dilaksanakan *outdoor* dan *indoor*. Untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran di kelas, maka ada kegiatan Kelompok Kerja

Guru (KKG) per kelompok guru kelas, jadi guru kelas 1 kumpul dengan kelas 1 dan seterusnya. Bentuknya adalah melalui kegiatan pelatihan, KKG setiap 2 minggu sekali untuk setiap kelompok guru kelas.

Strategi peningkatan kualitas penggunaan metode pembelajaran juga dilakukan di MIM Kauman Wiradesa. Penyampaian pembelajaran dengan metode yang bervariasi diperlukan karena mereka meyakini bahwa peserta didik memiliki keragaman daya pemahaman dan nalar yang berbeda dengan sisi kecerdasan yang majemuk, ada yang dengan ceramah sudah paham, ada yang harus diselingi metode pembelajaran setengah permainan, ada yang sambil bernyanyi dan sebagainya. Penggunaan metode yang bervariasi dapat meminimalisir tingkat kejenuhan peserta didik di dalam kelas ketika menerima pelajaran. Peserta didik dirangsang untuk aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam cara berpikir maupun bertindak dengan melibatkan peserta didik secara aktif partisipatif dalam pembelajaran, menggugah sikap *curiosity* pada peserta didik. Model pembelajaran yang diterapkan di MIM Kauman Wiradesa di antaranya adalah: ceramah, diskusi (*focus group discussion*), *role playing* (gramatikal), *Short Card*, *Numbered Head Together*, mencari pasangan (*make a match*), dan sebagainya.

### *Strategi Evaluasi*

MSI Kauman 01 Kauman Kota Pekalongan melaksanakan beberapa penilaian. Penilaian kognitif, yaitu dengan penilaian angka, penilaian bidang afektif dengan melalui pendeskripsian, dan penilaian psikomotorik dilakukan dengan praktik. Untuk penilaian-

penilaian tersebut dilakukan pada proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Standar penilaian yang diberlakukan adalah: A diperuntukkan bagi siswa yang aktif, B diperuntukkan bagi siswa yang umum, C diperuntukkan bagi siswa yang kurang aktif. Bagi siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran, maka akan diadakan remedial, tujuannya untuk menuntaskan siswa yang mempunyai nilai yang rendah.

Untuk evaluasi materi pembelajaran di MIN Kedungwuni digunakan bermacam evaluasi. Untuk mengevaluasi kognitif siswa dilakukan lewat tes, kemudian afektifnya melalui penilaian keseharian dengan pengamatan. Sedangkan untuk evaluasi psikomotoriknya melalui pelajaran SBDP dengan cara unjuk kerja. Penilaian dalam proses pembelajaran, seperti pengamatan dan skala sikap pada waktu pembelajaran dan ada penilaian hasil belajar. Untuk peserta didik yang belum tuntas disediakan pembelajaran ulang, tugas yang harus dikerjakan di rumah dan diberi ujian ulang (remidi).

Di MIM Wiradesa Pekalongan dilaksanakan beberapa penilaian. Penilaian kognitif dilakukan melalui tes lisan dan tertulis, sementara afektif dilakukan melalui pengamatan, sementara psikomotorik dinilai melalui penilaian unjuk kerja. Penilaian dilakukan sejak dari proses pembelajaran. Penilaian sikap dan unjuk kerja dilakukan selama proses pembelajaran dimulai, juga ada penilaian tugas mandiri terstruktur, seperti pekerjaan rumah (PR) dan tugas rumah lainnya, serta tugas mandiri tidak terstruktur, seperti pengumpulan kliping dan penilaian bidang akademik dilakukan melalui keaktifan peserta didik dalam kegiatan tersebut melalui kontrol data hadir

oleh koordinator masing-masing kegiatan, dan pada bidang-bidang tertentu, seperti tilawah, tahfiz dan membaca Al-Qur'an ada ujian munaqasah tersendiri untuk diberikan ijazah/sertifikat. Semua penilaian pada akhirnya akan dimasukkan ke dalam laporan hasil belajar dengan nilai kualitatif dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru kelas.

### *Strategi Membina Hubungan Harmonis dengan Lingkungan*

Lingkungan madrasah sangat mendukung kegiatan pembelajaran siswa di MSI Kauman 01 Kota Pekalongan. Masyarakat menyadari pentingnya keberadaan madrasah. Masyarakat membutuhkan anak yang saleh dan salehah, dan madrasah diyakini masyarakat bisa mencetak lulusan yang saleh dan salehah. Oleh karena itu, peserta didik berada pada lingkungan yang kondusif di mana tingkat keamanan berada di masyarakat. Hubungan madrasah dengan masyarakat saling menjaga dan membutuhkan. Selain itu, lingkungan keluarga peserta didik madrasah sangat mendukung, karena aturan di sekolah juga diterapkan di rumah. Jadi sangat mendukung dalam pembentukan akhlak anak. Sedangkan hubungan madrasah dengan orang tua siswa terjalin melalui forum perkumpulan orang tua peserta didik.

Hubungan orang tua peserta didik dengan madrasah terjalin baik di MIN Kedungwuni. Banyak orang tua peserta didik yang terlibat dalam kegiatan di MIN Kedungwuni Pekalongan. Bahkan pada tahun 2016-2017, orang tua wali peserta didik di MIN Kedungwuni membantu pembangunan gedung belajar atau kelas.

Partisipasi orang tua dan masyarakat bisa muncul karena para orang tua peserta didik mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap MIN Kedungwuni. Selain itu, hubungan orang tua dengan sekolah cukup baik dan harmonis. Selain dukungan orang tua dan masyarakat dalam membangun ruang belajar, orang tua peserta didik mempunyai grup atau kelompok non formal untuk memantau anak-anaknya di sekolah, kemudian ada pula rapat antara wali murid dan kepala madrasah.

Lingkungan secara umum di MIM Kauman Wiradesa mendukung kegiatan pembelajaran, baik lingkungan fisik dengan ruang kelas dan gedung representatif dan juga lingkungan non fisik, seperti sosio-kultural masyarakat. Lingkungan keluarga siswa sangat beragam latar belakangnya, baik dari sisi profesi orang tua, penghasilan orang tua. Hubungan antara madrasah dengan orang tua terjalin dengan intensif, melalui kegiatan pertemuan-pertemuan rutin orang tua dengan pihak madrasah. Forum pertemuan dikemas dalam kegiatan forum Ikatan Wali Murid (IKWAM) yang setiap kelas memiliki kepengurusannya masing-masing dan kepengurusan induk, pertemuan tiap kelas diagendakan pada hari Sabtu dengan materi kegiatan sharing, konsultasi dengan wali kelas dan juga kegiatan parenting. Teknologi juga dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dengan orang tua, melalui grup *Whatsapp* tiap kelas dan grup *Whatsapp* madrasah. Selain itu, sudah memanfaatkan teknologi *sms gateway* dengan fasilitas auto reply untuk pemberitahuan kehadiran siswa, pembayaran-pembayaran dan juga pengumuman dari madrasah.

Dari ketujuh strategi transformasi yang dilaksanakan oleh ketiga madrasah yang

diteliti yang meliputi; strategi perumusan dan pencapaian visi dan misi madrasah, strategi peningkatan kualitas pendidik, strategi rekrutment peserta didik, strategi peningkatan kualitas materi, strategi peningkatan kualitas metode, strategi peningkatan kualitas evaluasi dan strategi menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan satu sama lain saling berkaitan, sehingga bila salah strategi transformasi ini sudah baik tapi tidak didukung oleh kuatnya dan baiknya strategi yang lain, maka hal ini akan membuat transformasi tidak berjalan dengan baik, atau transformasi tidak secara utuh terjadi.

Transformasi harus didukung dengan sistem yang kuat dan strategi yang konsisten tetap memperjuangkan transformasi menuju madrasah *trendsetter*. Madrasah *Trendsetter* tidak akan terwujud bila sistem madrasah keropos, sistem madrasah tidak mendukung terlaksananya strategi-strategi transformasi. Sejak awal disepakati bahwa komponen sistem akan mempengaruhi terlaksana baik tidaknya sistem yang berjalan dan strategi akan mempengaruhi tercapai tidaknya visi, misi dan tujuan madrasah.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini menyimpulkan bahwa sistem Madrasah Ibtidaiyah di MSI 01 Kauman Kota

Pekalongan, MIN Kedungwuni Pekalongan, dan MIM Kauman Wiradesa Pekalongan menuju proses transformasi sosial meliputi; sistem perumusan visi dan misi, sistem penentuan standar pendidik, sistem rekrutmen peserta didik, sistem penentuan materi kurikulum, sistem penentuan metode pembelajaran, sistem evaluasi, sistem bina lingkungan, sistem kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sistem pengelolaan risiko madrasah serta sistem organisasi model datar.

Strategi transformasi sosial untuk menjadi madrasah "*trendsetter*" dilakukan dengan strategi pencapaian visi dan misi madrasah dengan melibatkan *stakeholder*, strategi peningkatan kualitas tenaga pendidik, strategi peningkatan kualitas peserta didik, strategi peningkatan kualitas materi, strategi peningkatan kualitas metode pembelajaran, strategi peningkatan strategi evaluasi, dan strategi peningkatan hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala dan guru-guru MIN Kedungwuni Kabupaten Pekalongan, MIM Kauman Wiradesa Kabupaten Pekalongan, dan MSI Kauman Kota Pekalongan yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

- Burke, Peter. 2011. *History and Social Theory*. Penerj: Mestika Zed & Zulfami, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Counts, George S. 2001. "Beranikah Sekolah Membangun Tatanan Sosial yang Baru?". *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif Liberal Anarkis*. Penerjemah. Omi Intan Naomi, 355. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Creswell, John W. 2010. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third edition penerj: Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maimun, Agus dan Fitri, Agus Zaenul. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Muhaimin, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pribadi, Benny A. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Prabowo, Sugeng Listyo. 2008. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*. Malang: UIN-Malang Press.
- Sanaky, Hujair AH. 2016. *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zamroni. 2013. "Analisis Data Kualitatif". *Metode Penelitian Pendidikan*. Editor: Siti Irene Astuti Dwiningrum. Yogyakarta: UNY Press.
- Qomar, Mujamil. 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Emir.

### **Website:**

- Kakanwil Kemenag. 2016. MI Se-Kecamatan Kedungwuni Ikut Ajang Porsemi KKMI Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Tahun 2016". Lihat, <http://pekalongan.kemenag.go.id/> . diakses tanggal 7 Maret 2017.
- Malekha. 2016. "Juara ISC Melaju Tingkat Provinsi". Radar Pekalongan 10 April. Lihat, <http://radarpekalongan.com/13249/juara-isc-melaju-tingkat-provinsi/> diakses tanggal 7 Maret 2017.
- Hidayat, Rahmat. 2017. Menag: Siswa Madrasah Jangan Minder pada Sekolah Umum, Termasuk dalam Kualitas Sains dan Teknologi. Lihat, <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/11/30/menag-siswa-madrasah-jangan-minder-pada-sekolah-umum-termasuk-dalam-kualitas-sains-dan-teknologi>, diakses tanggal 5 Maret 2017.
- Ruchman Basori, Transformasi Pendidikan Madrasah. Lihat, <http://www.nu.or.id/post/read/66047/transformasi-pendidikan-madrasah> (diakses tanggal 5 Maret 2017).

